

## Analisis tingkat pendidikan sebagai faktor untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur

Tatum Tivani, Sabrina Nur Tazkiyatunnufus, Afifah Ghina Rahmani, Gendis Nastiti, Muhammad Luthfi Wibowo, Faiz Zulhadriansyah

Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Tatum Tivani, e-mail: [tatum.tivani@uinjkt.ac.id](mailto:tatum.tivani@uinjkt.ac.id)

Sabrina Nur Tazkiyatunnufus, e-mail: [Sabrinanur.tazkiya22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Sabrinanur.tazkiya22@mhs.uinjkt.ac.id)

Afifah Ghina Rahmani, e-mail: [Afifah.ginaa22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Afifah.ginaa22@mhs.uinjkt.ac.id)

Gendis Nastiti, e-mail: [Gendis.nastiti22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Gendis.nastiti22@mhs.uinjkt.ac.id)

Muhammad Luthfi Wibowo, e-mail: [muhammادلuthfi.wibowo22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammادلuthfi.wibowo22@mhs.uinjkt.ac.id)

Faiz Zulhadriansyah, e-mail: [Faiz.zulhadriansyah22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Faiz.zulhadriansyah22@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstract

Education plays a crucial role in improving the quality of human resources, particularly in rural areas with limited access to education. This is particularly relevant data in Sawarna Timur Village, Bayah District, Lebak Regency, Banten. This presents a challenge when education also plays a crucial role in shaping the abilities, skills, and mindsets of rural communities, enabling them to improve their standard of living and well-being. This study employed a descriptive qualitative approach through observation and educational backgrounds. The results indicate that 73,8% of the population has only completed primary education, resulting in low literacy, skills, and economic productivity. Conversely, individuals with higher education or those who have received training are better able to manage local potential, such as the theory, where education is a key investment for productivity, and the need for synergy between formal and non-formal education to develop independent and competitive human resources.

### Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terutama di daerah pedesaan dengan akses pendidikan terbatas. Di Desa Sawarna Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten. Hal ini menjadi suatu tantangan ketika peran pendidikan juga membentuk kemampuan, keterampilan, serta cara berpikir masyarakat desa guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan aparat desa, tokoh masyarakat, serta warga dengan latar pendidikan beragam. Hasilnya menunjukkan 73,8% penduduk hanya menamatkan pendidikan dasar, sehingga literasi, keterampilan, dan produktivitas ekonomi rendah. Sebaliknya, individu berpendidikan tinggi atau yang mengikuti pelatihan lebih mampu mengelola potensi lokal seperti produksi dan pemasaran sale pisang. Kajian ini menegaskan relevansi teori modal manusia, di mana pendidikan merupakan investasi utama untuk produktivitas, serta perlunya sinergi pendidikan formal dan nonformal guna membangun SDM desa yang mandiri dan kompetitif.

**Kata Kunci:** Pembangunan desa; Pendidikan formal; Pendidikan non-formal; Sumber daya manusia; Desa Sawarna Timur

**How to cite:** Tivani, T., Tazkiyatunnufus, S. N., Rahmani, A. G., Nastiti, G., Wibowo, M. L., & Zulhadriansyah, F. (2026). Analisis tingkat pendidikan sebagai faktor untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 15(1), xx–xx. doi: 10.24036/jbmp.v15i1



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

## 1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi isu strategis dalam pembangunan Indonesia, terutama karena capaian pendidikan masyarakat belum merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data BPS menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2024

mencapai 75,02, dengan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas sebesar 8,85 tahun dan harapan lama sekolah sebesar 13,21 tahun, sehingga aspek pendidikan masih menjadi indikator penting dalam penguatan kualitas manusia (Badan Pusat Statistik, 2024). Ketimpangan tersebut tampak lebih nyata pada level daerah, misalnya Kabupaten Lebak yang pada tahun 2025 memiliki rata-rata lama sekolah sebesar 6,78 tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Banten sebesar 9,56 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025). Kondisi ini relevan dengan Desa Sawarna Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, karena data awal penelitian menunjukkan bahwa 73,8% penduduk belum menempuh pendidikan menengah dan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan belum tamat SD, sehingga berdampak pada rendahnya literasi, keterampilan teknis, produktivitas ekonomi, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara optimal. Secara teoretis, rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada lemahnya modal manusia karena pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan daya saing individu (Becker, n.d.; Burhanudin, 2021; Fahmi & Mulyono, 2015; Gillies, 2015). Sejumlah studi terbaru juga menegaskan bahwa kualitas SDM, kompetensi, pelatihan, literasi digital, serta tata kelola ekonomi desa berkontribusi terhadap produktivitas dan pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal (Hermansah et al., 2025; Leksono, Bratamanggala, & Saleh, 2025; Purbadharmaja, Setiawan, Irwansyah, & Narmaditya, 2023; Suherman, Firmansyah, & Suherman, 2024; Syamsu Rijal, To Tadampali, Marhawati, Arisah, & Adiningsih, 2025; Syamsurijal, 2024). Dengan demikian, analisis tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawarna Timur menjadi penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai indikator sosial, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam peningkatan kualitas SDM, penguatan kemandirian ekonomi, dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Tingkat pendidikan menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena pendidikan tidak hanya menunjukkan jenjang formal yang pernah ditempuh masyarakat, tetapi juga mencerminkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, literasi, dan kesiapan individu dalam berpartisipasi pada pembangunan sosial-ekonomi desa. Dalam perspektif human capital theory, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan produktivitas, kemampuan kerja, pendapatan, serta daya saing individu dan masyarakat (Becker, n.d.; Burhanudin, 2021; Fahmi & Mulyono, 2015; Gillies, 2015; Todaro & Smith, 2014). Indikator tingkat pendidikan dalam konteks penelitian ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan formal yang diselesaikan masyarakat, mulai dari tidak sekolah, belum tamat SD, tamat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi, serta keterlibatan dalam pendidikan nonformal seperti pelatihan keterampilan, literasi digital, dan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Sementara itu, kualitas sumber daya manusia sebagai variabel yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dapat diukur melalui indikator kemampuan literasi dan numerasi, keterampilan teknis, produktivitas kerja, kreativitas, kemampuan beradaptasi, partisipasi sosial, dan kemampuan mengelola potensi ekonomi desa (Hasibuan, 2000; Tilaar, 2004). Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1997) bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman yang membentuk kemampuan berpikir dan tindakan sosial manusia, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM berkaitan erat dengan kompetensi, pelatihan, integrasi teknologi, tata kelola, serta kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal (Hermansah et al., 2025; Leksono, Bratamanggala, & Saleh, 2025; Purbadharmaja, Setiawan, Irwansyah, & Narmaditya, 2023; Suherman, Firmansyah, & Suherman, 2024; Syamsu Rijal, To Tadampali, Marhawati, Arisah, & Adiningsih, 2025; Syamsurijal, 2024). Dalam konteks Desa Sawarna Timur, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpotensi membatasi kemampuan warga dalam mengembangkan keterampilan produktif, mengelola usaha lokal, memanfaatkan teknologi pemasaran, serta meningkatkan nilai tambah produk desa seperti sale pisang; sebaliknya, pendidikan formal dan nonformal yang lebih baik dapat memperkuat kualitas SDM desa agar lebih mandiri, produktif, adaptif, dan kompetitif dalam pembangunan berkelanjutan. Temuan studi Purbadharmaja et al. (2023) menegaskan bahwa kompetensi SDM, potensi ekonomi, dan tata kelola berhubungan dengan produktivitas usaha berbasis desa, sedangkan Indrawati dan Kuncoro (2021) menekankan pentingnya akses pendidikan, kualitas pendidikan, keterkaitan industri, dan pendidikan vokasional dalam peningkatan daya saing SDM Indonesia.

sepuluh tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas ekonomi, dan daya saing masyarakat. Burhanudin (2021) menegaskan bahwa human capital theory dapat digunakan sebagai landasan pengembangan SDM karena pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kapasitas produktif individu. Indrawati dan Kuncoro (2021) menemukan bahwa peningkatan daya saing Indonesia membutuhkan penguatan akses pendidikan, mutu pendidikan, pendidikan vokasional, serta keterkaitan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sejalan dengan itu, Purbadharmaja, Setiawan, Irwansyah, dan Narmaditya (2023) menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan potensi ekonomi desa berkaitan dengan produktivitas usaha berbasis desa, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tata kelola. Hasil penelitian

tersebut diperkuat oleh Suherman, Firmansyah, dan Suherman (2024) yang menekankan pentingnya manajemen SDM yang efektif dan efisien dalam menghadapi era 5.0, serta Syamsurijal (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi titik temu penting dalam pembangunan SDM yang berdaya saing. Dalam konteks teknologi dan keterampilan, Antonietti, Cattaneo, dan Amenduni (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital berpengaruh terhadap penerimaan teknologi dalam pendidikan vokasional, sedangkan Hermansah, Setyati, Nasuka, dan Setiawaty (2025) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan vokasional dapat meningkatkan kompetensi digital peserta didik. Studi lain oleh Leksono, Bratamanggala, dan Saleh (2025) menunjukkan bahwa faktor SDM dan konsumsi masyarakat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara Syamsu Rijal, To Tadampali, Marhawati, Arisah, dan Adiningsih (2025) menegaskan bahwa investasi SDM diperlukan untuk meningkatkan produktivitas sektor ekonomi. Hadiwibowo, Setiya, dan Raharjo (2025) juga menemukan bahwa pembangunan pedesaan dan pembangunan ekonomi berkontribusi terhadap pembangunan manusia di Indonesia dengan menggunakan data 434 kabupaten/kota periode 2017–2023, sehingga memperkuat argumen bahwa penguatan SDM desa merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional. Selain itu, Sari (2024) menunjukkan bahwa variasi modal manusia antardaerah di Indonesia masih tinggi, sehingga pendidikan dan kesehatan menjadi faktor penting dalam memperkecil ketimpangan kualitas SDM. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis makro tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, pendidikan vokasional, kompetensi digital, atau produktivitas BUMDes secara kuantitatif, sementara kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana tingkat pendidikan masyarakat desa memengaruhi kualitas SDM, kemampuan ekonomi, keterampilan lokal, dan pemanfaatan potensi desa secara kontekstual masih terbatas. Gap inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu perlunya kajian kualitatif pada level desa untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara tingkat pendidikan formal dan nonformal dengan kualitas SDM masyarakat Desa Sawarna Timur, terutama dalam konteks rendahnya pendidikan dasar, keterbatasan literasi, produktivitas ekonomi tradisional, serta peluang pengembangan potensi lokal seperti produksi dan pemasaran sale pisang.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik menganalisis tingkat pendidikan sebagai faktor penentu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam konteks desa pesisir, yaitu Desa Sawarna Timur, dengan mengaitkan data empiris pendidikan masyarakat, kondisi sosial-ekonomi lokal, serta potensi ekonomi desa seperti produksi dan pemasaran sale pisang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas hubungan pendidikan dan sumber daya manusia pada level makro, seperti nasional, provinsi, kabupaten, pendidikan vokasional, atau produktivitas ekonomi secara umum, penelitian ini menghadirkan pemahaman kontekstual pada level mikro desa melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada aparat desa, tokoh masyarakat, serta warga berlatar pendidikan beragam. Kebaharuan lainnya tampak pada temuan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat, yaitu 73,8% penduduk hanya menamatkan pendidikan dasar, tidak hanya berdampak pada rendahnya literasi dan keterampilan, tetapi juga membatasi produktivitas ekonomi dan kemampuan pengelolaan potensi lokal; sebaliknya, masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau mengikuti pelatihan nonformal menunjukkan kapasitas lebih baik dalam inovasi usaha, pemasaran, dan pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini penting bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam kajian pembangunan sumber daya manusia, pendidikan masyarakat, dan pembangunan desa, karena memperluas penerapan teori modal manusia pada konteks pedesaan berbasis potensi lokal serta menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan nonformal merupakan strategi penting dalam membentuk SDM desa yang mandiri, produktif, adaptif, dan kompetitif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan masyarakat sebagai faktor yang berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur, khususnya dalam kaitannya dengan kondisi pendidikan, aktivitas ekonomi, serta peran pendidikan formal dan nonformal dalam pengembangan masyarakat desa. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dalam artikel ini dirumuskan sebagai berikut: RQ1: Bagaimana kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawarna Timur? RQ2: Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sawarna Timur? RQ3: Bagaimana peran pendidikan formal dan nonformal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur? Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian tentang teori modal manusia dalam konteks pembangunan desa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang program pendidikan, pelatihan keterampilan, literasi digital, serta pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana tingkat pendidikan masyarakat berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Desa Sawarna Timur, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan angka statistik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawarna Timur selama bulan Juli hingga Agustus 2025, dengan mempertimbangkan waktu yang bertepatan dengan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat serta kegiatan pendidikan non-formal yang rutin dilakukan oleh lembaga desa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang mayoritas berpendidikan dasar dan menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian serta perdagangan hasil bumi, sehingga relevan dengan fokus kajian mengenai hubungan antara pendidikan dan kualitas SDM perdesaan.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam langsung terhadap aktivitas masyarakat, kegiatan pendidikan, dan praktik ekonomi lokal. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti Profil Desa Sawarna Timur 2024, data BPS, serta literatur ilmiah yang mendukung analisis teori modal manusia (*human capital theory*). Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Informan terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, serta warga usia produktif dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan secara bebas pandangan mereka mengenai pentingnya pendidikan dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga. Sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, seperti catatan administrasi data, foto kegiatan, dan data statistik pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting nonformal, dan pemberdayaan ekonomi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses verifikasi dan penelusuran ulang terhadap data yang telah terkumpul. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan etika penelitian sosial dengan cara meminta izin resmi kepada pemerintah desa dan menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan. Seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela, dan identitas informan dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi serta integritas data yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada RQ1 menunjukkan bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawarna Timur masih didominasi oleh pendidikan dasar. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, jumlah penduduk Desa Sawarna Timur sebanyak 2.274 jiwa, terdiri atas 1.182 laki-laki dan 1.092 perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.678 jiwa atau 73,8% belum menempuh pendidikan menengah, dengan rincian tidak/belum pernah sekolah sebanyak 227 jiwa, belum tamat SD sebanyak 437 jiwa, dan tamat SD sebanyak 1.014 jiwa. Sementara itu, penduduk yang telah menempuh pendidikan menengah dan tinggi jumlahnya lebih kecil, yaitu tamat SMP sebanyak 320 jiwa, tamat SMA sebanyak 231 jiwa, dan sisanya sekitar 45 jiwa berada pada jenjang pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur masih menghadapi tantangan mendasar, terutama pada aspek literasi, numerasi, keterampilan teknis, dan kesiapan masyarakat untuk mengakses peluang ekonomi yang lebih luas.

**Tabel Tingkat Pendidikan di Desa Sawarna Timur**

| Tingkat Pendidikan         | Jumlah Jiwa  | Persentase  |
|----------------------------|--------------|-------------|
| Tidak/belum pernah sekolah | 227          | 10,0%       |
| Belum tamat SD/ sederajat  | 437          | 19,2%       |
| Tamat SD/ sederajat        | 1.014        | 44,6%       |
| Tamat SMP/ sederajat       | 320          | 14,1%       |
| Tamat SMA/ sederajat       | 231          | 10,2%       |
| Pendidikan tinggi          | 45           | 1,9%        |
| <b>Total</b>               | <b>2.274</b> | <b>100%</b> |

*Sumber:* Hasil pengolahan data 2025

Berdasarkan RQ2, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sawarna Timur. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung bekerja pada sektor ekonomi tradisional, seperti pertanian, perdagangan kecil, dan pengolahan hasil lokal dalam skala terbatas. Rendahnya kemampuan literasi, numerasi, manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu mengembangkan potensi ekonomi desa secara optimal. Potensi lokal seperti produksi dan pemasaran sale pisang masih banyak dikelola secara sederhana, baik dari sisi pengemasan, pemasaran, maupun perluasan jaringan usaha. Sebaliknya, warga yang memiliki pendidikan menengah ke atas atau pernah mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola usaha, memahami peluang pasar, menggunakan teknologi digital, serta mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis komunitas.

Selanjutnya, hasil penelitian pada RQ3 menunjukkan bahwa pendidikan formal dan nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur. Pendidikan formal berperan membentuk kemampuan dasar masyarakat, seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir kritis, dan memahami informasi, sedangkan pendidikan nonformal berperan memperkuat keterampilan praktis yang langsung berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat. Pelatihan kewirausahaan, literasi digital, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk lokal, dan manajemen keuangan sederhana menjadi bentuk pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Hasil analisis tematik menunjukkan tiga pola utama peran pendidikan, yaitu pendidikan sebagai pemicu kesadaran diri, pendidikan sebagai sarana pemberdayaan sosial, dan pendidikan sebagai faktor peningkatan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga perlu didukung oleh pelatihan berbasis komunitas yang sesuai dengan potensi lokal desa.

#### Pembahasan

Temuan penelitian pada RQ1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawarna Timur masih didominasi oleh pendidikan dasar, bahkan sebagian masyarakat belum menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan masih menjadi faktor utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia desa, terutama dalam aspek literasi, numerasi, kemampuan berpikir, keterampilan kerja, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial-ekonomi. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan human capital theory yang menempatkan pendidikan sebagai investasi penting dalam meningkatkan kapasitas produktif manusia (Becker, n.d.; Burhanudin, 2021; Gillies, 2015). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis, kedewasaan sosial, dan kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Dewey, 1997; Tilaar, 2004). Dalam konteks pembangunan ekonomi, Todaro dan Smith (2014) menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan mobilitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan di Desa Sawarna Timur dapat dipahami sebagai hambatan mendasar dalam penguatan kualitas SDM, karena masyarakat dengan pendidikan terbatas cenderung memiliki akses yang lebih rendah terhadap informasi, teknologi, pekerjaan formal, dan peluang peningkatan kesejahteraan.

Temuan pada RQ2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sawarna Timur. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung bekerja pada sektor ekonomi tradisional, seperti pertanian, perdagangan kecil, dan pengolahan hasil lokal secara sederhana. Keterbatasan kemampuan literasi, numerasi, manajemen usaha, dan penggunaan teknologi menyebabkan potensi lokal desa belum dikelola secara optimal. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki pendidikan menengah, pendidikan tinggi, atau pernah mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengembangkan usaha, membaca peluang pasar, memanfaatkan teknologi digital, serta meningkatkan nilai tambah produk lokal. Temuan ini sejalan dengan Fahmi dan Mulyono (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai ekonomi, baik sebagai peningkatan kapasitas nyata melalui human capital maupun sebagai sinyal kompetensi dalam pasar kerja. Purbadharmaja, Setiawan, Irwansyah, dan Narmaditya (2023) juga menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan potensi ekonomi desa berkaitan dengan produktivitas usaha berbasis desa, terutama apabila didukung oleh tata kelola yang baik. Selain itu, Leksono, Bratamanggala, dan Saleh (2025) menegaskan bahwa kualitas SDM dan pola konsumsi masyarakat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Syamsu Rijal, To Tadampali, Marhawati, Arisah, dan Adiningsih (2025) menunjukkan bahwa investasi SDM melalui pendidikan formal, pelatihan vokasional, kompetensi digital, dan layanan pendukung lainnya berdampak pada produktivitas sektor ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan merupakan fondasi penting bagi transformasi ekonomi desa dari pola subsisten menuju pola ekonomi yang lebih produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

Temuan pada RQ3 memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas SDM Desa Sawarna Timur tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memerlukan pendidikan nonformal yang berbasis

kebutuhan masyarakat dan potensi lokal. Pendidikan formal berperan membentuk kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir sistematis, dan memahami informasi, sedangkan pendidikan nonformal berperan memperkuat keterampilan praktis, seperti kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, pemasaran digital, manajemen keuangan sederhana, dan literasi teknologi. Hal ini sejalan dengan Suherman, Firmansyah, dan Suherman (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan SDM di era 5.0 perlu dilakukan secara efektif, efisien, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Syamsurijal (2024) juga menekankan bahwa pendidikan dan pembangunan SDM memiliki titik temu dalam membentuk manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan, bekerja sama, berkomunikasi, serta berdaya saing. Dalam konteks kompetensi digital, Hermansah, Setywati, Nasuka, dan Setiawaty (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan vokasional dapat meningkatkan literasi digital, adaptabilitas, dan kesiapan kerja, sedangkan Antonietti, Cattaneo, dan Amenduni (2022) menemukan bahwa kompetensi digital berhubungan dengan penerimaan dan intensi penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan vokasional. Dengan demikian, pendidikan formal dan nonformal dalam penelitian ini terbukti berperan saling melengkapi: pendidikan formal membangun fondasi pengetahuan, sedangkan pendidikan nonformal memperkuat keterampilan aplikatif yang dibutuhkan masyarakat untuk mengelola potensi desa seperti produksi, pengemasan, dan pemasaran sale pisang. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian human capital theory pada konteks desa pesisir, sekaligus memberikan implikasi praktis bahwa pembangunan SDM desa perlu diarahkan pada sinergi pendidikan formal, pelatihan keterampilan, literasi digital, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, tingkat pendidikan menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Sawarna Timur. Kondisi 73,8% penduduk yang belum menempuh pendidikan menengah berdampak pada rendahnya literasi, keterampilan, produktivitas ekonomi, dan kemampuan mengelola potensi lokal. Masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi atau pernah mengikuti pelatihan nonformal cenderung lebih mampu berinovasi, memanfaatkan teknologi, mengelola usaha, dan berpartisipasi dalam pembangunan desa. Dengan demikian, pendidikan formal dan nonformal perlu diperkuat sebagai strategi peningkatan SDM desa yang produktif, mandiri, adaptif, dan kompetitif.

Penelitian ini terbatas pada satu desa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif atau campuran, memperluas lokasi kajian pada beberapa desa, serta menguji efektivitas pendidikan nonformal seperti pelatihan kewirausahaan, literasi digital, dan pengelolaan produk lokal..

#### Daftar Rujukan

- Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers' digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, 132, 107266. doi: 10.1016/j.chb.2022.107266
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks pembangunan manusia Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. (2025). Kabupaten Lebak dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025). Rata-rata lama sekolah menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Becker, G. S. (n.d.). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.).
- Burhanudin. (2021). Human capital theory sebagai landasan teoritis dalam human resource development. *Jurnal STIE Semarang*, 13(1), 1–12. doi: 10.33747
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. Touchstone.

- Fahmi, M., & Mulyono, Y. O. (2015). Pendidikan, human capital atukah signaling? Studi kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 113–120. doi: 10.21002/jepi.v15i2.01
- Gillies, D. J. (2015). Human capital theory in education.
- Hadiwibowo, Y., Setiya, T., & Raharjo, T. (2025). Impacts of rural development on human development in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(1), 53–64. doi: 10.15408/sjie.v14i1.44453
- Hasibuan, M. S. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. PT Bumi Aksara.
- Hermansah, B., Setywati, H., Nasuka, N., & Setiawaty, E. (2025). Enhancing digital competencies through technology integration in vocational education. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(1), 40–51. doi: 10.33050/mentari.v4i1.906
- Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia's vision for human capital development in 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29–59. doi: 10.1080/00074918.2021.1909692
- Leksono, A. W., Bratamanggala, R., & Saleh, S. (2025). Human resources and community consumption factors: An overview of Indonesia's growth. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 4(6), 1151–1160. doi: 10.55927/fjsr.v4i6.381
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Purbadharma, I. B. P., Setiawan, P. Y., Irwansyah, M. R., & Narmaditya, B. S. (2023). Human resource competency, economic potential, and village-based enterprises' productivity: The mediating role of governance. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 11(1), 31–53. doi: 10.15206/ajpor.2023.11.1.31
- Sari, V. A. (2024). Insights from the subnational human capital index in Indonesia. *Social Indicators Research*, 172(2). doi: 10.1007/s11205-024-03322-x
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia yang efektif dan efisien dalam pendidikan di era 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 2066–2073. doi: 10.37985/jer.v5i2.1079
- Syamsu Rijal, To Tadampali, A. C., Marhawati, Arisah, N., & Adiningsih, S. H. S. (2025). Human resource investment strategy in increasing productivity of economic sectors in Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2259–2265. doi: 10.31004/jerkin.v3i4.823
- Syamsurijal, S. (2024). Titik temu pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia berdaya saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3398
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic development* (12th ed.). Pearson.